

JURNAL
MAKNA KERJA BAGI FOTOGRAFER DI YOGYAKARTA



Oleh :

Nama : Amry Permana Ilham
Nomor Mahasiswa : 14311585
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018

PENGESAHAN JURNAL

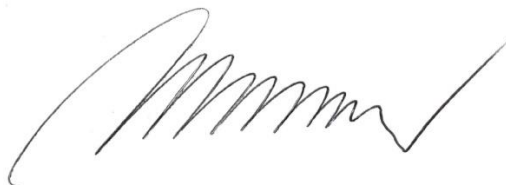
Makna Kerja Bagi Fotografer di Yogyakarta

Nama : Amry Permana Ilham
Nomor Mahasiswa : 14311585
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 15 Mei 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Achmad Sobirin', with a long horizontal stroke extending to the left and a checkmark-like flourish at the end.

Drs. Achmad Sobirin., M.B.A., Ph.D., A.k

MAKNA KERJA BAGI FOTOGRAFER DI YOGYAKARTA

Amry Permana Ilham

Mahasiswa Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

amrypermanaa@gmail.com

Abstrak

Fotografer adalah sebuah profesi yang muncul karena perkembangan dunia fotografi. Bagi tiap orang yang menggeluti, dunia fotografi memberikan arti sendiri-sendiri. Maka penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana para fotografer ini memaknai kerja. penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan 7 narasumber dari beberapa jenis fotografi yang ada di Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para fotografer dalam bekerja tidak hanya menitik beratkan pada faktor finansial. Ada faktor lain yang membuat mereka mau bekerja sebagai seorang fotografer. Bagi mereka dengan menjadi fotografer mereka bisa memenuhi kepuasan batin mereka entah dengan membuat orang lain bahagia, menunjukkan jati diri ataupun muncul kebanggaan akan karya yang diciptakan. Menjadi fotografer bukanlah sebuah paksaan tetapi berdasarkan hati, kesukaan, dan passion sehingga hal itu yang memunculkan ikatan antara mereka dengan pekerjaannya.

Kata kunci: Makna kerja, fotografer

Abstract

The photographer is a profession which emerged due to the development of photography. For everyone who work as a fotographer have their own meaning of it. Then research is becoming important to know what it looks like and how the photographers interpret their work. This research use qualitative method with the phenomenology approach with 7 photographers from several types of photography in Yogyakarta.

The results of this research show that people who work as a photographers is not only because financial factor. There are other factors that make them want to work as a photographer. For them by becoming a photographer they can fulfill their inner satisfaction either by making others happy, shows their identity or pride of what they done or create. Being a photographer is not a compulsion but based on the heart, joy, and passion that it spawned the bond between them with their work.

Keyword: Meaning of work, photographer

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Zaman modern ini menjadi hal yang sulit bagi kita untuk terlepas dari yang namanya fotografi, semua orang berlomba-lomba mengabadikan momen yang mereka anggap penting lewat kamera yang mereka miliki baik dari ponsel ataupun kamera digital, berharap momen berharga tersebut selalu bisa dikenang dan dilihat kembali dikemudian hari. Berawal dari perkembangan tersebut muncul juga kegiatan baru unik yaitu fotografer suatu kegiatan pencampuran antara teknik dengan seni. Sesungguhnya secara tidak langsung semua orang telah menjadi fotografer atas dirinya sendiri dengan melakukan kegiatan memfoto seseorang sudah bisa dibilang fotografer (Santoso, 2010). Fotografer sendiri bagi banyak orang bisa dijadikan kegiatan hobi semata mengisi kekosongan, membentuk komunitas pecinta foto ataupun memang dijadikan sebagai profesi. Meskipun perkembangan sudah secepat itu memang masih belum banyak orang yang mengetahui bagaimana perkembangan

fotografi sebenarnya dari sebelum kemunculannya hingga bisa menjadi seperti saat ini bahkan ternyata kegiatan fotografer sudah ada sejak lama di dunia.

Banyak orang yang tidak akan menduga bawa perkembangan fotografi berawal dari penemuan yang dilakukan oleh Al Hazen, pada tahun 1000 M pelajar ini menemukan bahwa sesungguhnya citra dapat dibentuk melalui sebuah lubang kecil yang dilewati cahaya. perkembangan yang masih sangat awal tetapi memang menunjukkan bahwa ternyata citra bisa ditangkap, itu dibuktikan dengan pernyataan lain yang berasal dari seniman dunia Leonardo da Vinci dan Battista Della Porta pada era 1400 M yang mengatakan perihal yang sama, tidak hanya menjadi suatu pernyataan, apa yang disampaikan oleh Battista Della Porta menjadi prinsip dan beliau dianggap sebagai penemu kamera pertama yaitu kamera Obscura (Segara, 2012).

Perkembangan menuju kearah penemuan fotografi terus berkembang dari abad ke abad. Perkembangan terbesar terjadi mulai di abad 17 hingga ke abad 18 dimana para ahli kimia dari berbagai dunia melakukan banyak percobaan dengan menggunakan perpaduan antara perak nitrat dan cahaya. Hingga akhirnya di tahun 1824 setelah mengalami banyak sekali perubahan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh banyak para ahli, seorang lithograf dari Prancis bernama Joseph Niepce menjadi orang pertama yang berhasil menghasilkan gambar permanen yang kemudian disebut "Foto". Meskipun disebut dengan "Foto" gambar permanen ini berbeda pada foto yang kita ketahui pada zaman sekarang, karena ketika "Foto" berhasil diciptakan oleh Joseph Niepce dia membuatnya dengan tidak menggunakan Kamera melainkan dengan cara yang disebut Heliogravure (Segara, 2012).

Penciptaan gambar permanen menggunakan kamera akhirnya pertama kali dicanangkan pada tahun 1829 ketika beberapa tahun sebelumnya terjadi perjanjian antara Joseph Niepce dengan pelukis yang sama dari Prancis bernama Louis Daguerre. Hingga akhirnya terciptalah foto kamera pertama yang dihasilkan dan dikumpulkan menjadi satu yang disebut Daguerretype, dimana kumpulan gambar permanen ini tidak bisa diperbanyak atau pun di *print* kembali (Segara, 2012). berkat penemuan yang didapat itulah sehingga mulai dipergunakan istilah fotografi di dunia.

Menurut Azis (2011) fotografi berasal dari dua kata yaitu "photos" yang memiliki arti Cahaya dan "Grafo" yang memiliki arti Melukis sedangkan secara istilah fotografi sebagai suatu proses menghasilkan gambar suatu objek melalui pantulan cahaya yang mengenai objek ke media yang peka terhadap cahaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang fotografi adalah penggabungan antara suatu ilmu, teknologi, dan seni. Pengertian fotografi dari sudut pandang seni menurut Sukarya (2009) fotografi adalah salah satu cara lain untuk kita melihat dunia sekaligus untuk memberika penyadaran yang baru terhadap segala sesuatu yang ada disekitar kita.

Perkembangan fotografi terus meningkat dengan kemajuan teknologi dan zaman hingga akhir abad 18 dan awal abad 19 munculah salah satu produk yang sangat amat terkenal dimasanya yang menjadi awal mula bisnis fotografi dengan kamera praktis yaitu kodak, suatu kamera box kecil yang mudah untuk dibawa yang sudah terisi dengan roll film untuk menangkap gambar yang diperkenalkan oleh George Eastman pada 1888 (Hilman, 2008). Penemuan kamera Kodak ini menunjukkan kesemua orang bahwa sesungguhnya kamera bukanlah sesuatu alat yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu saja, tetapi semua orang bisa menyimpan dan mengabadikan momen yang mereka inginkan. Hingga amat terkenal slogan milik kodak "Anda Menekan Satu Tombol, Kami Melakukan Sisanya" (Zaki, 2016). Perkembangan Kodak merajalela dan tersebar ke seluruh penjuru eropa dan seketika menjadi

penguasa dalam dunia perkameraan. Meskipun akhirnya di abad ke-21 menjadi titik balik kedigdayaan Kodak karena tidak adanya inovasi dan munculnya pesaing-pesaing besar baru yang memberi perubahan seperti Sony, Canon, dan Nikon.

Pemanfaatan fotografi di dunia terus berkembang luas dan digunakan diberbagai macam keadaan, tidak terkecuali ketika meletusnya berbagai macam perang mulai dari perang *Crimean War* pada tahun 1855 hingga perang saudara yang terjadi di Amerika yaitu perang saudara pada tahun 1861-1865 (Horan, 1966). Banyak para fotografer yang mengabadikan tiap kejadian melalui foto dan dijadikan karya dokumentasi yang bisa kita nikmati hingga saat ini. Perkembangan yang sangat cepat dan luas ini sampailah akhirnya ke tanah Nusantara, Indonesia. Perkembangan fotografi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah penjajahan zaman kolonial belanda di yang memperluas kekuasaan keberbagai negara termasuk Indonesia. Bertujuan untuk merekam segala keragaman tanah nusantara yang sebelumnya hanyalah berupa tulisan, kini semua bisa tergambarkan dengan nyata berkat dari fotografi. Fotografi ini sendiri awal pertama dibawa melalui seorang yang bernama Jurrian Munich. Dia memiliki tugas untuk merekam dan mengabadikan berbagai macam tanaman dan kondisi alam yang dimiliki oleh Indonesia, hal ini terjadi pada tahun 1841. setelah kedatangannya mulai banyak beberapa fotografer dari Eropa yang juga datang dan mengabadikan berbagai macam hal di tanah nusantara dengan tujuan membantu belanda dalam mempelajari Indonesia.

Perkembangan dari fotografi sendiri semakin bergeser dari tahun-ketahun dimana pada awalnya adalah sebagai salah satu media yang bisa membantu para peneliti memahami suatu hal dengan lebih mudah karena bisa diabadikan sekarang mulai bergeser kearah komersial. Indonesia sendiri mulai mengalami pergeseran manfaat fotografi pada tahun 1857, ketika itu ada dua orang yang berasal dari Inggris membuka studio foto di Batavia, kedua orang itu adalah Albert Walter Woodbury dan James Page. Pergeseran ini pun juga sebagai pergeseran status sosial kala itu, dimana para pesohor di Batavia datang ke studio foto mengabadikan diri mereka lewat foto yang menggantikan lukisan dan ketika mereka memiliki foto dianggap status sosialnya tinggi (Taylor dalam Nordholt, 2005). Tidak hanya pesohor dari negara-negara eropa yang berada di Batavia tetapi para fotografer ini bergerak juga mengincar para pesohor yang berasal dari Jawa.

Sebenarnya terdapat banyak fotografer-fotografer yang ada di Indonesia saat itu tetapi kebanyakan dari mereka adalah Turkestan Belanda-Indonesia bukan darah asli Indonesia. Orang indonesia pertama yang tercatat dalam sejarah sebagai orang pertama yang menggeluti profesi fotografer adalah Kassian Cephas, seorang laki-laki asli kota gudeg, Yogyakarta, lahir pada tanggal 15 Januari 1845 (Segara, 2012). Cephas sendiri terkenal sebagai pemotret khusus bagi Keraton Yogyakarta selain itu dirinya memiliki studio fotonya sendiri. Keberlanjutan dari fotografer Indonesia selanjutnya tercatat dalam sejarah dua nama yaitu Alex Mendur dan Frans Mendur, beliau-beliau inilah orang yang berhasil mendokumentasikan berbagai macam kejadian selama perang dan perjuangan untuk merdeka Indonesia terjadi, termasuk kejadian pembacaan teks proklamasi 17 Desember 1945 (Pasha, 2015).

Sampai saat ini masih belum ada bukti otentik asli yang kuat menunjukan siapa dan dimana sebenarnya yang mengembangkan bisnis fotografi di Indonesia tetapi memang perkembangan fotografi di Indonesia terus terjadi dan menjadi jauh lebih cepat. Hal ini terjadi salah satunya karena berbagai jenis kamera yang terus menerus berkembang dan muncul. Banyak sekali jenis kamera yang ditawarkan dengan berbagai macam kategori dan teknologi yang ditawarkan mulai dari kamera obscura diawal sejarah, hingga kamera poket, kamera prosumer, kamera slr/dslr, ataupun

mirrorless yang muncul dimasa kini (Karyadi, 2017). Semakin canggihnya teknologi yang ada menciptakan banyak kesempatan bagi siapa saja untuk terjun ke dunia fotografi menjadi seorang fotografer. Menjadi fotografer baik hanya untuk hobi mengisi kesenjangan waktu, ataupun sebagai profesi dan menjadi sumber pencaharian pundi-pundi uang. Pertumbuhan bisnis fotografi sendiri berkembang semenjak semakin mudahnya memperoleh kebutuhan dalam bisnis ini, menurut data Badan Pusat Statistik(BPS) potensi industri kreatif telah mencapai 8,4 trilyun rupiah per tahunnya, terdapat 30.000 jenis usaha dimana di dalamnya terdapat fotografi sebagai usahanya (pasha, 2015). Terdapat berbagai banyak jenis fotografi di dunia ini seperti yang di jelaskan oleh Karyadi (2017) dalam bukunya bahwa jenis dari fotografi dibagi menjadi 10 macam:

1. **Fotografi Manusia** – segala jenis foto dimana objek yang diambil adalah manusia. Semua yang memiliki daya tarik dan nilai yang bisa divisualkan. Selain itu ada beberapa kategori di dalam fotografi manusia mulai dari *portrait, human interest, stage photography, sport, glamour, dan wedding photography*.
2. **Fotografi Nature** – mirip dengan fotografi manusia, bedanya objek yang dipilih adalah makhluk hidup ataupun segala sesuatu yang dari alam mulai dari hewan, tumbuhan, gunung, hutan, dan yang lainnya. Kategori yang ada dijenis fotografi ini adalah foto flora, foto fauna, dan foto lanscape.
3. **Fotografi Arsitektur** – jenis foto yang diambil dari fotografi ini adalah bangunan baik dari segi konstruksi, desain, budaya ataupun sejarahnya. Jenis foto ini memiliki peran di bidang arsitektur ataupun tehnik sipil.
4. **Fotografi Still Life** – fotografi ini bertujuan untuk membuat suatu hal yang “mati” menjadi “hidup”
5. **Fotografi Jurnalistik** – tentu seperti dengan namanya fotografi ini untuk keperluan dari pers dengan adanya gambar dari foto bisa memberikan informasi yang lebih baik dengan penjelasan melalui teks.
6. **Fotografi Aerial** – fotografi ini berguna untuk kepentingan dalam banyak hal mulai dari survei kontruksi, militer, cuaca dengan spesialisasi pengambilan foto melalui udara.
7. **Fotografi Bawah Air** – seringkali digunakan oleh para penyelam untuk mengabadikan segala sesuatu yang ada dibawah air.
8. **Fotografi Seni Rupa** – jenis fotografi dengan tujuan fokus murni untuk seni, foto yang dihasilkan untuk sesuatu yang indah jika dipajang di museum dan galeri.
9. **Fotografi Makro** – jenis fotografi yang mana tehnik pengambilannya adalah jarak dekat hal itu dikarenakan untuk memunculkan detail dari objek yang diambil, mulai dari serangga, detail suatu bunga, titik air ataupun segala sesuatu yang apabila diambil gambarnya secara dekat memunculkan detail yang amat menarik.
10. **Fotografi Mikro** – fotografi yang digunakan di dunia sains, biasanya digunakan menggunakan mikroskop untuk mengambil gambar dari suatu hal yang berukuran mikroskopik.

Fotografer sendiri sebenarnya bukanlah suatu profesi yang baru di dunia, seperti sejarah fotografi tentu terdapat sejarah dari fotografer yaitu orang yang menjadi pengabadi segala sesuatu momen hebat yang di dalam suatu foto. Menurut Segara (2012) fotografer adalah seseorang yang melukis menggunakan sinar lewat media film ataupun suatu permukaan yang dibuat menjadi peka. Seorang fotografer adalah orang yang menentukan apakah suatu foto bisa sesuai dengan aslinya atau tidak.

Kemajuan teknologi fotografi membuat para fotografer memiliki berbagai macam pilihan untuk merepresentasikan karya fotografi mereka (Irwandi, 2016). Sebaik apapun peralatan dan teknologi yang ada apabila tidak ditangani oleh fotografer yang handal dan baik tidak akan bisa menghasilkan foto atau karya sesuai dengan apa yang diharapkan. Para fotografer harus pandai dalam mencari sudut atau presisi yang dibutuhkan sehingga mampu menghasilkan foto yang luar biasa.

Mulai meningkatnya minat akan pembuatan bisnis di fotografi membuat peningkatan dalam permintaan dari para fotografer. Selain itu banyak biasanya penggerak bisnis ini muncul berawal dari hobi mereka di dunia fotografi kemudian membuat bisnis yang seputar fotografi entah studio foto, foto *wedding/pre-wedding*, ataupun fotografer *freelance*. Memang tidak ada batasan siapa saja orang yang bisa menjadi seorang fotografer, ketika memang seseorang mencintai dan memiliki ketertarikan di dunia fotografi mereka bisa tanpa terkecuali. Saunders (2013) mengatakan bahwa bahkan seorang pengidap disabilitaspun memiliki hak yang sama dan terbukti masih bisa melakukan pekerjaan. Meskipun begitu sesungguhnya memang ada hal-hal penting yang mendasar agar bisa menjadi seorang fotografer sesungguhnya seperti yang dikatakan oleh Syafrani (2010) untuk menjadi seseorang yang berprofesi sebagai fotografer harus:

1. Kreatif.
2. Ketrampilan teknis fotografi yang sangat baik.
3. Memiliki komunikasi yang baik.
4. Memiliki kemampuan IT terutama dengan program komputer yang mendukung dunia fotografi.
5. Selain itu juga harus bisa fokus sehingga bisa menghasilkan foto yang baik.

Semua orang pasti memiliki alasan tersendiri mengapa dan bagaimana sampai akhirnya dia menggeluti pekerjaan atau profesi tertentu. Sama halnya dengan fotografer, semua orang pasti memiliki alasan tertentu mengapa dirinya ingin terjun dan menggeluti profesi fotografer. Bisa dengan alasan karena menurut mereka di sanalah *passion* mereka sehingga memilih menjadi fotografer, ingin bekerja yang didasari oleh hobi, agar bisa berjalan-jalan keliling dunia gratis, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi di hidup salah satu fotografer terkenal yang ada disejarah adalah Andreas Darwis Triadi. Beliau adalah seorang fotografer yang siapa sangka dulunya adalah anak yang bersekolah di sekolah penerbangan LPPU Curug untuk menjadi seorang pilot tahun 1975. Suatu pekerjaan yang sangat *prestige* bagi banyak orang bahkan hingga sekarang tetapi panggilan jiwanya dan kesukaannya terhadap fotografi membuatnya *move on* dari seorang pilot menjadi seorang fotografer yang beliau dalam sejak tahun 1979. Perubahan dari pilot yang bisa memberinya uang yang jauh lebih banyak saat itu menjadi fotografer yang bahkan awal perjalanannya hanya menjadi fotografer untuk brosur salah satu hotel dengan bayaran Rp 50.000,00 (id. wikipedia.org, 2017). Banyak kisah yang menunjukkan betapa besar kecintaan para fotografer terhadap pekerjaannya, salah satu adalah Barry Kusuma bahkan *Travel Photo Blogger* ini harus menjual motor yang dimilikinya agar bisa terus mendalami profesinya sebagai fotografer *traveling*, terlebih apa yang dia jalani memberinya kesempatan untuk *traveling* secara cuma-cuma. Padahal Barry lulusan Ekonomi tapi karena kesukaannya itu membuatnya bertahan dengan profesinya yang dia sendiri sebenarnya telah lakukan sejak kuliah dengan menjadi kontributor foto salah satu majalah (wahyuni, 2015).

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian yang berkaitan dengan profesi fotografer. Seperti apa profesi fotografer ini dimata para fotografer itu sendiri, apa sebenarnya pengertian dari profesi fotografer, dan apa tujuan dan mengapa mereka

ingin berprofesi sebagai fotografer padahal kenyataannya masih banyak sekali profesi yang bisa dipilih di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Anshori (2013) bekerja bukan hanya mencari kepuasan materi tetapi juga kebahagiaan baik itu batin, sosial, cara untuk mengabdikan, sehingga kekayaan bagi mereka bukanlah sekedar materi tetapi sesuatu yang memberikan kenikmatan yaitu berkah dalam hidup.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh penulis berdasarkan latar belakang yang ditulis, sebagai berikut:

1. Proses menjadikan fotografer sebagai profesi
2. Makna kerja bagi fotografer.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang ingin ditinjau dari penelitian ini.

1. Bagaimana proses memilih profesi sebagai fotografer?
2. Apa makna kerja menjadi fotografer bagi mereka?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses memilih profesi sebagai fotografer.
2. Untuk mengetahui makna dari pekerjaan menurut fotografer.

KAJIAN PUSTAKA

Banyak orang yang berharap bahwa pekerjaan yang mereka miliki bisa memberikan makna dan berarti bagi hidup mereka. Beberapa orang bisa melihat bahwa apa yang mereka kerjakan memberikan makna bagi hidup mereka tetapi juga sebagian orang berfikir bahwa bekerja hanya tentang gaji bukan tentang sosial atau perkembangan diri. Hal ini ditegaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ward dan King (2017) dengan judul *“Work and the Good Life: How Work Contributes to Meaning in Life”*. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya suatu organisasi bisa memberikan makna bagi kehidupan seseorang. Penelitian ini menemukan bahwa terlepas dari apakah seseorang itu berharap pekerjaan memberikan makna ataupun tidak sesungguhnya dengan bekerja akan memberikan berbagai pengalaman yang itu dapat mendorong ataupun menghambat makna dalam hidup mereka.

Semua orang memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya termasuk dalam memilih profesi untuk bekerja. Meskipun dengan keterbatasan semua orang tetap boleh bekerja sesuai yang dirinya inginkan selama hal tersebut bisa memberikan arti bagi kehidupan mereka. Hal ini ditegaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saunders dan Nedelec (2013) yang berjudul *“What Work Means to People with Work Disability: A Scoping Review”* penelitian kualitatif ini untuk mencari tahu sesungguhnya apa arti dari pekerjaan bagi orang-orang yang bekerja dengan disabilitas.

Kerja bagi setiap orang memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi ternyata tidak semua orang memiliki makna kerja hanya untuk mencari pundi-pundi uang saja, bahkan bagi sebagian orang apa yang ingin mereka dapatkan itu lebih dari sekedar uang. Hal ini ditegaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2013) yang berjudul *“MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna kerja bagi seseorang yang bekerja sebagai abdi dalem di kraton Yogyakarta, bagaimana mereka memaknai pekerjaan yang mereka lakukan, apakah mereka menjadi abdi dalem karena kepentingan

finansial atau keinginan mereka mengabdikan kepada raja mereka, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.

Terdapat banyak sekali makna dari suatu profesi atau pekerjaan bagi setiap orang karena memang makna dari suatu pekerjaan merupakan hal yang personal. Mereka pasti memiliki sudut pandang sendiri dan makna bagi diri mereka sendiri dan mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini ditegaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Wiltshire (2015) yang berjudul *“The meanings of work in a public work scheme in South Africa”* penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara teori dari makna kerja dengan para partisipan pada pekerjaan umum, pengangguran lokal dan nasional yang tinggi, dan orang yang bekerja dengan risiko yang tinggi. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan bahwa terdapat beberapa tujuan dan makna dalam penelitian ini yaitu; 1. sebagai aktifitas ekonomi; 2. sebagai rutinitas; 3. sebagai kepuasan yang tersirat; 4. sebagai kebenaran moral; 5. sebagai pengalaman interpersonal; 6. *prestige*; 7. *gender*; 8. kesempatan untuk mendapatkan pelatihan.

Ketika seseorang merasa memiliki perusahaan maka hal itu akan meningkatkan rasa pegawai untuk bisa bekerja dan memaknai pekerjaannya lebih baik lagi, hal ini sendiri dapat ditingkatkan oleh perusahaan dengan berbagai cara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Liu (2015) dengan judul *“A Study of the Relationships between Employees Stock Ownership, Employees’ Dedication to Work, and the Meaning of Work for Employees – Taking Employees in the Hairdressing Industry as a Case Study”* dengan melakukan pendekatan kuantitatif didapatkan hasil bahwa Kepemilikan sekuritas oleh karyawan meningkatkan dedikasi kerja karyawan terhadap perusahaan. Selain itu kepemilikan sekuritas berdampak pada rasa karyawan terhadap pekerjaan yang dilakukan dan memberikan makna bagi mereka sebagai seorang karyawan, kemudian juga didapatkan bahwa perbedaan *gender* yang memiliki sekuritas dapat mempengaruhi dedikasi kerja karyawan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi dan memahami makna atau mencari tahu dan memahami permasalahan sosial baik secara individu maupun kelompok. Dilakukan dengan melibatkan pertanyaan, analisa data dari tema yang spesifik hingga umum, lalu membuat penafsiran dari data yang ada. Memiliki struktur laporan yang lebih fleksibel. Ketika menggunakan metode ini maka peneliti perlu menggunakan sudut pandang dengan gaya induktif, fokus kepada makna individual, dan mengartikan kompleksitas permasalahan yang ada. Terdapat beberapa strategi kualitatif yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian mulai dari etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif

Strategi yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah strategi fenomenologi. Menurut Moustakas dalam Creswell (2014) strategi fenomenologi adalah strategi dimana peneliti memahami pengalaman manusia berkaitan dengan fenomena tertentu. Prosedur dari strategi ini mengharuskan peneliti melakukan pengkajian terhadap subjek dengan terjun langsung untuk mengembangkan maknanya. Alasan dari peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif strategi fenomenologi agar bisa mendapatkan hasil dan data yang benar-benar asli dari lapangan bukanlah berasal dari teori yang sudah ada apa lagi penelitian yang dilakukan berkaitan tentang profesi fotografi dan bagaimana para individu yang terjun di dunia fotografer ini memaknai pekerjaan mereka bukan sesuatu yang secara kontekstual tertulis di buku-buku atau teori tetapi lebih dari hasil pemikiran dan

pemahaman para fotografer terhadap diri mereka dan profesi mereka. Selain itu, metode pendekatan dengan kualitatif dirasa lebih cocok untuk jenis penelitian yang penulis ingin lakukan sehingga tujuan yang diharapkan bisa didapatkan dari para narasumber nantinya karena peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam lagi dengan pertanyaan-pertanyaan dan dengan harapan mereka akan memberikan jawaban secara detail.

HASIL DAN ANALISIS

a. Proses Memilih Fotografer sebagai Profesi

Vallerand dan Houliort dalam Gilliland, et al (2003) mengatakan bahwa *passion* merupakan kecenderungan yang kuat terhadap suatu kegiatan yang disukai oleh seseorang, dimana mereka menemukan bahwa itu adalah sesuatu yang penting, dan mereka bersedia menginvestasikan waktu dan tenaga yang mereka punya. Proses motivasi dari diri terjadi saat seseorang memiliki *passion* pada aktivitas tertentu di pekerjaannya. Bekerja sebagai seorang fotografer diawali dan didasari oleh para narasumber dengan minat yang mereka miliki di dunia fotografi. Rasa kecintaannya dan kesenangan terhadap fotografilah yang menjadi pondasi dalam menggeluti profesi ini. Meskipun memang ketika mereka akhirnya menjalani profesi ini melalui berbagai proses dan alasan. Ada yang merasa bahwa alasan mereka menjadi fotografer bukanlah sesuatu yang terencana tetapi fotografi adalah sebuah pelarian dari masalah mereka yang kemudian karena memiliki minat yang besar dipelajari semakin mendalam dan mulai muncul keinginan untuk menjadi seorang fotografer dan akhirnya menjadi seorang fotografer profesional. Alasan lain yang muncul adalah karena memang dari minat yang mereka miliki tersebut akhirnya mereka memutuskan untuk bekerja sebagai seorang fotografer dengan begitu mereka bisa bekerja dengan bahagia karena antara pekerja dan hobi dilakukan secara bersamaan. Merasa ada panggilan terhadap dunia fotografi juga dirasakan narasumber, dimana mereka merasa dengan bekerja dan berprofesi menjadi seorang fotografer membuat mereka memenuhi panggilan yang mereka rasakan yaitu bekerja tanpa ada rasa lelah dan jenuh terhadap apa yang mereka kerjakan, selain itu menjadi fotografer mereka bisa menggunakan keahlian mereka dan ilmu yang mereka miliki untuk bermanfaat bagi orang banyak. Arsana (2016) mengatakan bahwa profesi bukanlah hanya sekedar pekerjaan tetapi adalah sesuatu yang dikerjakan yang mengharuskan pengetahuan dan keahlian digabungkan, hal tersebut didapatkan melalui persiapan dan latihan. Tidak hanya itu selain unsur keahlian tetapi harus juga ada panggilan di dalamnya.

Mengeluti dunia fotografi bukan tanpa kendala. Semua narasumber mengatakan bahwa mereka menghadapi berbagai macam kendala selama berproses menjadi seorang fotografer bahkan pun ketika sudah menjadi fotografer. Namun, semua itu mereka jalani dan mereka lewati karena bagi mereka fotografer sudah menjadi pilihannya. Semua orang memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya termasuk dalam memilih profesi untuk bekerja. Meskipun dengan keterbatasan semua orang tetap boleh bekerja sesuai yang dirinya inginkan selama hal tersebut bisa memberikan arti bagi kehidupan mereka. (Saunders dan Nedelec, 2013)

b. Makna Kerja Fotografer

Wiltshire (2015) mengatakan terdapat banyak sekali makna dari suatu profesi atau pekerjaan bagi setiap orang karena memang makna dari suatu pekerjaan merupakan hal yang personal. Mereka pasti memiliki sudut pandang sendiri dan makna bagi diri mereka sendiri dan mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa tujuan dan makna, yaitu; 1. sebagai aktifitas ekonomi; 2. sebagai rutinitas; 3. sebagai kepuasan yang tersirat; 4. sebagai kebenaran moral; 5. sebagai pengalaman interpersonal; 6. *prestige*; 7. *gender*; 8. kesempatan untuk mendapatkan

pelatihan. Memilih menjadi seorang fotografer semua didasari oleh minat dan passion di dunia fotografi terlepas dari bagaimana proses mereka akhirnya menjadi fotografer profesional. Fotografi sudah menjadi dunia yang dipilih untuk ditekuni karena dengan bekerja sebagai fotografer bisa memberikan banyak arti bagi mereka. Para narasumber mengatakan dengan mereka menjadi seorang fotografer mereka bisa menunjukkan identitas mereka ke orang banyak melalui karya-karya yang mereka ciptakan. Selain itu menjadi fotografer itu merupakan sebuah kebanggaan karena dalam setiap mereka menghasilkan karya mereka mempertaruhkan harga diri mereka sehingga ketika mereka berhasil menghasilkan karya yang baik itu menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka. Berprofesi sebagai seorang fotografer memang tidak terlepas dari tujuan finansial tetapi bagi para narasumber faktor finansial ini menjadi faktor paling terakhir yang mereka pikirkan karena bagi mereka hati dan passion adalah faktor paling penting dalam mereka memilih profesi ini, alas an mereka memilih profesi ini karena mereka tidak ingin hanya bekerja untuk mendapatkan uang tapi tidak ada rasa yang ada dihati mereka. Mereka memilih menjadi seorang fotografer karena dengan menjadi fotografer mereka bisa melakukan sebuah pekerjaan dimana dalam melakukannya mereka senang, bahagia, tidak akan lelah apalagi tertekan dalam melakukannya.

Menurut Tanudjaja (2013) makna kerja adalah sumber personal yang menjadi faktor internal berasal dari diri seseorang yang kemudian mengatur dan menguasai hal yang menjadi pendorong dari eksternal seorang individu yang bisa mempegaruhi keterikatan kerja seseorang. Bagi para fotografer antara diri mereka dengan fotografi memiliki ikatan yang kuat karena dunia fotografi bisa menjadi wadah mereka menyampaikan hal-hal yang tidak bisa mereka sampaikan hanya dengan kata-kata sehingga bisa dikatakan fotografi menjadi pengganti lidah bagi mereka. Lebih dari itu mereka mencintai pekerjaan yang mereka lakukan dengan sepenuh hati karena lewat fotografi mereka bisa bermanfaat untuk orang lain, membuat orang lain bahagia dan itu menjadi kepuasan batin yang tidak bisa dinilai bahkan hanya dengan materi saja.

PENUTUP

Kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka berikut ini adalah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Sebagai seorang fotografer memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya menghasilkan foto tetapi juga memikirkan konsep dari fotonya. Memiliki minat dan hobi dengan fotografi menjadi pemicu utama seseorang memilih profesi ini meskipun dalam prosesnya melalui berbagai macam kondisi, mulai dari sesuatu yang tidak terencana, niat sejak awal untuk bekerja sesuai minat, dan merasa ada panggilan. Bekerja sebagai seorang fotografer bukan berarti tanpa kendala, namun karena mereka bekerja didasari oleh minat, passion, dan kesukaan maka kendala apapun bisa dilewati.
2. Fotografer bukan hanya seseorang yang menghasilkan foto dari sebuah momen tetapi fotografer adalah orang yang membuat momen tersebut dengan mendesain sebuah objek dengan komposisi dan gagasan ide sehingga bisa sesuai dengan tujuan dan makna yang diinginkan. Bekerja menjadi seorang fotografer tidaklah selalu tentang materi. Menjadi seorang fotografer adalah pilihan hati dan passion seseorang dimana fotografi menjadi tempat untuk menunjukkan jati diri, memperoleh kebanggaan, memenuhi kepuasan batin dengan membuat sebuah karya yang bisa membahagiakan orang lain dan diri sendiri.

Saran. Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan maka berikut ini adalah saran yang peneliti berikan:

1. Bagi Fotografer

Saling menghargai terhadap satu sama lain sesama orang yang berprofesi sebagai fotografer, meskipun berbeda pendapat ataupun berbeda genre, jangan pernah mengagap miliknya yang paling baik karena semuanya pasti ada positif dan negatifnya. Jaga selalu dunia fotografi agar tetap bercita rasa seni bukan hanya materi.

2. Bagi Pecinta Dunia Fotografi

Jangan pernah takut untuk mengikuti passion yang dimiliki, meskipun banyak orang yang menentang ketika dirimu yakin maka tidak ada yang tidak mungkin sebuah kecintaan menjadi sumber penghasilan dan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinaya, Bhisma. 2013. *Fotografia: Kiat Jadi Fotografer from Zero to Hero*. Jakarta: Gramedia Widiasana
- Agustinus, N. 2014. *StartUp Mindset Fokus Menjadi Entrepreneur Sesuai Minat dan Passion*. Surabaya: Bina Graha Mandiri
- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anshori, Nurani Siti. (2013). MAKNA KERJA (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 2 / No. 3 / Published : 2013-12
- Arsana, Putu Jati. 2016. *Manajemen Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah*. Yogyakarta: Deepublish
- Azis, Hidayatul. 2011. *Belajar Mudah Fotografi Digital: Untuk Hoby dan Bisnis*. Jakarta: JAL publishing
- Bohlander, George W, Scott Snell. 2010. *Principles of Human Resource Management 15e*. Mason, OH: South Western – Cengage Learning
- Dragon, Muham Sakura. 2015. *Etos Kerja dalam Pandangan Agama Islam*. Sakura Dragon SPC. Diakses pada 15 Maret 2018, dari books.google.co.id
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Gaol, Jimmy, CHR. 2014. *A to Z Human Capital*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gilliland, Stephen W, Dirk D. Steiner, dan Daniel P. Skarlicki. 2003. *Emerging Perspectives on Values in Organizations*. Charlotte: IAP

- Harjo, sulisty. 2017. *Pengertian Fotografer dan Fotografi* Diakses pada 3 April 2018 dari <http://sulistyoharjo.web.ugm.ac.id/2017/10/30/pengertian-fotografer-dan-fotografi/>
- Hilman, Abdul Hapiz. 2008. [TUGAS] Perkembangan Fotografi di Indonesia. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 dari https://issuu.com/maxfizz/docs/perkembanganfotografi_di_indonesia
- Horan, James D. 1966. *Timothy O'Sullivan, America's Forgotten Photographer*. New York : Doubleday
- Id.wikipedia.org. 2017. Darwis Triadi. Diakses pada tanggal 8 Februari 2018 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Darwis_Triadi
- Irwandi. (2016), *Retorika Fotografis Remaja Putri dalam Praktik Studio Potret di Yogyakarta*, Desertasi (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM
- Karyadi, Bambang. 2017. *Fotografi*. Bogor: NahlMedia
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2018 dari <https://kbbi.web.id/profesi>
- Keraf, A. Sonny. 2000. *Pustaka Filsafat ETIKA BISNIS, Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- King, Laura. A. 2010. *Psikologis Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- koeswara, E. 1992. *Logoterapi:Psikoterapi Victor Frankl*. Bandung: Kanisius
- Kurniawa, Handoyo. 2013. *DSLR Untuk Pemula*. Jakarta: Mediakita
- Kusnanto. 2003. *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Liu, Li-Ling, dan Jiang-Hong Liu. (2015). A Study of the Relationships between Employees Stock Ownership, Employees' Dedication to Work, and the Meaning of Work for Employees – Taking Employees in the Hairdressing Industry as a Case Study, *Journal of Accounting, Finance & Management Strategy* Vol. 10 Issue 1, p83-114. 32p
- Mathis, Robert L, John H. Jackson, Sean R. 2016. *Human Resource Management 15th Edition*. Boston: Cengage Learning
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis 2nd Edition*. California: SAGE Publications
- MOW International Research Team. 1987. *Organizational and Occupational Psychology: The Meaning of Work*. London: Academic Press Inc Ltd.
- Mumpuni, Iqamah Dyah. (2015). Mengais Rezeki Di Usia Senja pada Orang Jawa, *Jurnal Psikologi "Mandiri" Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta* Vol 1, No 2

- Nafsiah, Siti. 2000. *Prof. Hembeng Pemenang the Star of Asia Award: Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia
- Pasha, Widhie Rahadian. (2015), *Analisis Strategi Bersaing pada Industri Fotografi Studi pada Seepic Photoworks*, Thesis (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen UGM
- Pratiwi, Daniek Intan. (2015), *POTRET PEREMPUAN JAWA PADA 1860-1920*, Skripsi Sarjana Ilmu Sejarah (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Rosso, Brent D., Kathryn H. Dekas, dan Amy Wrzesniewski. (2010). on the Meaning Of Work: A Theoretical Integration and Review, *Research in Organizational Behaviour* Vol. 30, 2010, Pages 91-127
- Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga Grup
- Saunders, S. L. dan B. Nedelec. (2013). What Work Means to People with Work Disability: A Scoping Review, *Journal of Occupational Rehabilitation* Vol. 24, Issue 1, pp 100-110
- Segara, Tika Mayang. 2012. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Metafora*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Program Studi Arsitektur UAJY
- Steers, R., Porter, Lyman. 1983. *Motivational and Work Behaviour*, 3th edition. Tokyo: Mc. Graw Hill Book Company
- Sukarya, Deniek G. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Tanudjaja, Regina Martha (2013). Hubungan antara Konflik Keluarga-Kerja, Makna Kerja Sebagai Panggilan, dan Persepsi terhadap Dukungan Organisasional dengan Keterikatan Kerja pada Guru, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1
- Taylor, Jean Gelman. 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Henk Schulte Nordholt, editor. Bantul(ID): LKiS
- Tjin, Enche. 2011. *Perbedaan Tukang Foto dengan Fotografer*. Diakses pada tanggal 3 April 2018 dari <http://www.infofotografi.com/blog/2011/04/perbedaan-tukang-foto-dengan-fotografer/>
- Ward, Sarah J. dan Laura A. King. (2017). Work and the Good Life: How Work Contributes to Meaning in Life, *Research in Organizational Behaviour* Volume 37, 2017, Pages 59-82
- Wesfix, Tim. 2014. *Passion itu "Dipraktekin"*. Jakarta: PT. Grasindo

Wiltshire, Anne Hilda. (2015). The meanings of work in a public work scheme in South Africa, *International Journal of Sociology and Social Policy* Vol. 36, Issue 1/2

Zaki. 2016. [TUGAS]Sejarah dan perkembangan KODAK. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 dari <https://ibrahimslack.wordpress.com/2016/04/19/tugassejarah-dan-perkembangan-kodak/>